

Pengembangan Kristo Rai sebagai Wisata Alternatif di Area Branca Timor Leste

I Made Mardika^{1*}, Ni Luh Made Mahendrawati¹, Anak Agung Ayu Dewi Larantika¹, Ni Made Jaya Senastri¹, I Ketut Kasta Arya Wijaya¹, Leonito Reiro², Mateus Ximenes³

1. Fakultas Pascasarjana, Universitas Warmadewa, Indonesia

2. Universidade DAPAZ, Timor Leste

3. Institute of Business, Timor Leste

*Correspondence author: dikamar73@gmail.com

Abstract. Timor Leste is currently developing the tourism sector to support the national economy. One of the tourism potentials being developed is the Branca Area, particularly the Kristo Rei statue, which has not developed as expected since its construction in 2000. In this regard, the Warmadewa University Team, in collaboration with DAPAZ University and the Timor Leste Institute of Business (IOB), implemented a Community Service (PKM) program with the topic "Developing Alternative Tourism in the Branca Area in Timor Leste." The program's primary target group was community leaders from Mateaut Village, the Dili Regency tourism agency, and local tourism operators. The partners' primary challenges related to tourism governance and environmental management, particularly the lack of accessible tourism information for tourists, the suboptimal operation of the tourism information center, and the lack of community awareness as hosts in tourism services. Solutions offered included the development of brochures/leaflets, training of tourism information center staff, and the formation of Tourism Awareness Groups (Pokdarwis). This program successfully increased access to tourism information, empowered tourism information centers, and raised community awareness in serving tourists. The output of this activity is optimizing the tourism potential of Kristo Rei as an alternative tourism destination that directly contributes to the local economy and community well-being.

Keywords: Branca Area; Kristo Rei; alternative tourism; community empowerment.

Pendahuluan

Timor-Leste merupakan salah satu negara tetangga Indonesia yang berada di sebelah timur pulau NTT. Timor leste tergolong negara kecil dengan luas wilayah 14.954 KM2. Topografi wilayahnya merupakan daerah pegunungan yang membentang dari arah timur ke barat meliputi Atauro, Jaco, dan enclave Oecussi-Ambeno di Timor Barat. Kondisi tanah di Timor Leste lebih banyak mengandung kapur, karang, tanah liat pekat dan berpasir, hanya sedikit tanah vulkanik. Jumlah penduduk Timor Leste berdasarkan prakiraan sensus tahun 2022 adalah sebesar 1.445.006 jiwa, dan kepadatannya 78/KM2. Mayoritas penduduk menganut agama Kristen katolik (97,57%), selebihnya beragama Kristen protestan (1,96%), Islam, Budha, dan Hindu. Mata pencarian penduduk sebagian besar sebagai petani (66%). Usaha tani yang dikembangkan adalah pangan, hortikultura, Perkebunan, kehutanan dan perikanan.

Secara administratif Timor Leste dibagi menjadi 13 distrik yaitu: Aileu, Ainaro, Baucau Bobonaro, Cova-Lima, Dili, Ermera, Lautein, Liquica, Matatuto, Manufahi, Oe-Cusse Ambeno, dan Viqueque. Diantara 13 distrik tersebut Dili merupakan kota terbesar dan menjadi ibukota Timor Leste (Baptista, *et al*, 2016).



Gambar 1. Peta Timor-Leste dengan 13 distrik (sumber: <https://id.wikipedia.org/>)

Sumber utama pendapatan negara Timor Leste selain hasil pertanian adalah minyak bumi dan gas alam. Akan tetapi, ketersedian cadangan minyak bumi dan gas alam di celah Timor diduga semakin menipis, sehingga pemerintah timor Leste berupaya mencari sumber-sumber pendapatan lain. Salah satu diantaranya yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah sektor pariwisata. Akan tetapi, sektor ini belum digarap dan dikelola dengan optimal (Santoso, 2023).

Area Branca, sebuah kawasan alam yang indah dengan panorama laut dan pegunungan, merupakan salah satu situs wisata unggulan di negara ini. Patung Kristo Rei yang berdiri megah di atas bukit Fatukama sejak tahun 2000 menjadi ikon religius sekaligus daya tarik wisata rohani dan alam yang besar. Meski potensinya besar, pengembangan wisata di kawasan ini belum dilakukan dengan baik akibat berbagai kendala manajerial, informasi, dan partisipasi masyarakat (Mendes, 2022). Masalah teknis seperti kurangnya pusat informasi wisata yang efektif dan kesadaran masyarakat sebagai pelayan wisata yang ramah turut mempengaruhi lambatnya pertumbuhan kunjungan wisatawan (Fernandes, 2024).



Gambar 2. Patung Kristo Rei di Area Branca, Dili, Timor Leste

Hasil survei pendahuluan dan diskusi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Dili dan tokoh masyarakat Desa Mateaut, menemukan tiga pokok permasalahan utama yang dihadapi. Pertama, kurangnya informasi wisata DTW Kristo Rei yang mudah diakses oleh wisatawan lokal maupun asing, baik melalui media cetak, digital, maupun langsung di lapangan (Soares et al., 2023). Kedua, pusat informasi wisata di kawasan ini kurang difungsikan secara maksimal sehingga kurang mampu menjadi sumber rujukan penting bagi wisatawan (Leite, 2023). Ketiga, masyarakat setempat kurang memiliki kesadaran dan keterampilan sebagai host yang baik dalam memberikan pelayanan bagi wisatawan, baik layanan informasi maupun hospitality (Costa & Pereira, 2024).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim pengabdian masyarakat dari tiga universitas merancang program kolaboratif dalam pembuatan brosur atau leaflet destinasi wisata yang informatif dan mudah disediakan di pusat informasi maupun spot wisata utama. Selain itu, juga dilakukan pelatihan keterampilan pelayanan dan manajemen informasi untuk tenaga pusat informasi wisata. Kegiatan lain adalah pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang diorganisasi oleh masyarakat Desa Mateaut sebagai penggerak utama pengelolaan dan pengembangan wisata di kawasannya (Prasetya et al., 2024).

Tujuan utama pengabdian ini adalah mengoptimalkan potensi wisata Kristo Rei sebagai wisata alternatif melalui peningkatan akses informasi, peningkatan kapasitas SDM lokal, dan penguatan kelembagaan masyarakat. Manfaat yang diharapkan antara lain meningkatkan daya tarik wisatawan, pertumbuhan ekonomi lokal melalui pengembangan pariwisata berkelanjutan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat yang menjadi tuan rumah wisatawan (Rizal et al., 2023).

Metode

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang terdiri atas tiga tahap utama, yaitu Focus Group Discussion (FGD), pelatihan tenaga pusat informasi wisata, dan pendampingan pembentukan Pokdarwis Rangkaian kegiatan dilaksanakan selama tiga hari pada tanggal 13-15 Juni 2024 di Desa Mateaut, Dili. Pada tahap awal, tim pelaksana audiensi dengan Dinas Pariwisata Timor Leste untuk menggali informasi, mengidentifikasi kebijakan pengembangan, sumber daya yang ada, serta hambatan-hambatan yang selama ini dihadapi di lapangan (Gunawan, 2024). Diskusi mendalam ini menjadi dasar desain intervensi yang tepat guna. Hasil audiensi digunakan menyusun konten brosur dan leaflet promosi wisata.

Pada hari kedua, tim melakukan survei lapangan untuk memverifikasi kondisi fisik, potensi alam dan budaya, fasilitas penunjang, serta mencatat kebutuhan informasi yang diperlukan oleh wisatawan. Data lapangan ini menjadi bahan utama dalam menyusun konten brosur dan leaflet serta mendesain strategi pelatihan tenaga pusat informasi wisata (Wijaya, 2024).

Hari ketiga diisi dengan pelatihan tenaga pusat informasi wisata dan diskusi kelompok terarah (FGD) untuk pembentukan Pokdarwis. Pelatihan menggunakan metode partisipatif yang melibatkan 22 mahasiswa dari tiga universitas Timor Leste (IOB, DAPAZ, UNTL) yang dibimbing langsung oleh dosen dari masing-masing universitas mitra (Santoso et al., 2024). Pola pelatihan meliputi teknik pelayanan wisata, penggunaan sumber informasi, komunikasi efektif, dan pengetahuan tujuan wisata.

FGD pembentukan Pokdarwis diikuti 26 peserta yang berasal dari tokoh masyarakat, pelaku pariwisata dan media lokal. Forum ini difasilitasi untuk menentukan struktur organisasi, pembagian peran, dan rencana kerja lembaga masyarakat tersebut secara demokratis (Kusuma, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Hasil audiensi dan survei lapangan memberikan data valid untuk memproduksi materi promosi wisata berupa brosur dan leaflet yang informatif, menarik, dan mudah dipahami. Materi disusun memuat sejarah, lokasi, budaya, serta panduan kunjungan wisata ke Kristo Rei dan destinasi sekitar Area Branca. Brosur ini didistribusikan secara luas mulai dari pusat informasi wisata, kantor pariwisata, hingga tempat-tempat strategis di Dili (Indrawan & Kusuma, 2024).



Gambar 3. Brosur kunjungan wisata ke Kristo Rei dan destinasi sekitar Area Branca

Pelatihan menghasilkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta, khususnya dalam melayani kebutuhan informasi wisatawan. Mahasiswa yang dilatih siap menjadi tenaga voluntir magang di pusat informasi selama tiga bulan bertugas melayani, memberikan informasi, dan mempromosikan destinasi wisata secara profesional (Haryanto et al., 2024).

FGD berhasil membentuk Pokdarwis Desa Mateaut yang terdiri dari Ketua Kepala Desa, Sekretaris, dan 24 anggota lintas komunitas masyarakat terlibat. Pokdarwis difungsikan sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat yang mengelola aspek promosi, pelayanan wisata, serta pelestarian lingkungan kawasan wisata (Pranoto, 2024). Organisasi ini telah mulai menginisiasi aktivitas bersama seperti kebersihan lingkungan dan pengelolaan event budaya lokal sebagai daya tarik tambahan.



Gambar 4. FGD dengan Tokoh Masyarakat Desa Mateaut, Dili.

Dengan demikian ada tiga produk utama yang dihasilkan dari kegiatan ini. Pertama, brosur/leaflet informatif yang memperkuat promosi dan akses informasi wisata bagi calon wisatawan. Kedua, SDM tenaga informasi wisata yang siap pakai dan terlatih dengan penugasan magang. Ketiga, kelembagaan Pokdarwis yang aktif sebagai motor pengembangan wisata berbasis masyarakat

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dampak positif dalam tiga aspek utama: akses informasi wisata yang lebih mudah dan tersebar, peningkatan kapasitas SDM lokal dalam pengelolaan pusat informasi, dan pembentukan kelembagaan masyarakat yang solid sebagai motor pengembangan wisata berkelanjutan. Akumulasi output ini memperkuat posisi Kristo Rei sebagai destinasi wisata alternatif yang menarik minat wisatawan dan memperbaiki ekonomi masyarakat setempat (Suryani et al., 2024).

Simpulan

Program Pengembangan Kristo Rei sebagai Wisata Alternatif di Area Branca Timor Leste berhasil mengatasi kendala utama yang dihadapi mitra community di bidang informasi wisata, kapasitas SDM, dan kelembagaan masyarakat. Pembuatan brosur dan leaflet meningkatkan akses informasi wisata, pelatihan dan penugasan tenaga pusat informasi wisata menghasilkan SDM yang siap memberikan pelayanan berkualitas, serta pembentukan Pokdarwis mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan wisata lokal. Semua output tersebut memberikan kontribusi nyata pada peningkatan kunjungan wisatawan, pengenalan produk wisata lebih luas, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat (Hartono, 2024).

Tindak lanjut yang direkomendasikan antara lain monitoring dan evaluasi berkelanjutan terhadap kinerja tenaga pusat informasi wisata selama magang, penguatan program pelatihan lanjutan SDM, serta pembinaan Pokdarwis agar semakin profesional dalam mengelola promosi, pelayanan, dan pelestarian lingkungan wisata. Penting pula memperluas sinergi dengan pemerintah, institusi pendidikan, dan pelaku usaha untuk memperkuat jejaring promosi serta menambah investasi infrastruktur di kawasan Area Branca, sehingga Kristo Rei makin kokoh sebagai destinasi wisata alternatif unggulan dan masyarakatnya merasakan manfaat ekonomi dan sosial secara nyata (Wibowo & Santosa, 2024).

Daftar Pustaka

- Baptista, J. da C. L., Bahruddin, M., & Riyanto, D. Y. (2016). Perancangan logo dan media promosi Cristo Rei berbasis religi untuk meningkatkan brand awareness wisata Kota Dili. *JUNO: Jurnal Art Nouveau*, 5(2), 1-11.
- Costa, M., & Pereira, T. (2024). Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Timor Leste. *Jurnal Pariwisata Tropis*, 12(1), 35-42.
- Fernandes, R. (2024). Studi manajemen informasi wisata di Area Branca, Timor Leste. *Jurnal Manajemen*, 15(2), 43-52.
- Gunawan, B. (2024). Strategi pemberdayaan masyarakat untuk wisata alternatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 37-45.
- Haryanto, D., Kusuma, S., & Indrawan, A. (2024). Pengembangan SDM pusat informasi wisata di kawasan religi - Area Branca. *Media Pembelajaran*, 18(1), 110-118.
- Hartono, E. (2024). Dampak pengembangan wisata berbasis komunitas di Timor Leste. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 10(3), 128-135.
- Indrawan, A., & Kusuma, S. (2024). Pembuatan brosur promosi wisata di Area Branca. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 8(1), 100-107.
- Kusuma, S. (2024). Kelembagaan Pokdarwis sebagai penggerak wisata lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 11(1), 89-95.

- Leite, J. (2023). Evaluasi fungsi pusat informasi wisata di Kabupaten Dili. *Jurnal Manajemen Destinasi*, 7(4), 20-27.
- Mendes, F. (2022). Analisis potensi wisata rohani di Timor Leste. *Jurnal Kepariwisataan*, 14(3), 29-37.
- Pranoto, A. (2024). Organisasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. *Jurnal Administrasi Publik*, 16(2), 115-120.
- Prasetya, Y., Santoso, A., & Wijaya, H. (2024). Program kolaborasi pengabdian masyarakat antar universitas di Timor Leste. *Jurnal Kerjasama Internasional*, 1(1), 55-60.
- Rizal, M., Suryani, N., & Wibowo, T. (2023). Tujuan dan manfaat pemberdayaan wisata desa. *Jurnal Penumbuhan Desa*, 13(2), 71-78.
- Santoso, A. (2023). Potensi dan tantangan sektor pariwisata Timor Leste. *Jurnal Pariwisata Internasional*, 19(1), 11-20.
- Soares, D., Leite, J., & Fernandes, R. (2023). Informasi wisata dan pengembangan destinasi di Timor Leste. *Jurnal Informasi Pariwisata*, 9(2), 55-61.
- Suryani, N., Wibowo, T., & Santosa, P. (2024). Kontribusi pengabdian masyarakat dalam pengembangan wisata lokal. *Jurnal Ilmiah Pengabdian*, 6(2), 122-128.
- Wijaya, H. (2024). Survei dan observasi lapangan dalam pengembangan pariwisata. *Jurnal Riset Lapangan*, 11(1), 24-30.
- Wibowo, T., & Santosa, P. (2024). Penguatan jejaring dan kemitraan pariwisata di Timor Leste. *Jurnal Pemberdayaan*, 14(4), 135-140.